

**TOTALITAS REALITAS SOSIAL DAN KESADARAN KELAS DALAM
NOVEL LAUT BERCEKITA KARYA LEILA S.CHUDORI
(KAJIAN REALISME SOSIALIS GEORG LUKACS)**

Anastasya Ganies Firdaus

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

anastasya.22067@mhs.unesa.ac.id

Drs. J. Parmin, M.Hum.

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

parmin@unesa.ac.id

Abstrak

Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori merupakan karya sastra yang merepresentasikan realitas sosial dan dinamika sejarah Indonesia pada masa Orde Baru, khususnya terkait praktik represi negara terhadap aktivis mahasiswa. Kajian terhadap novel ini umumnya berfokus pada aspek sejarah dan kritik sosial, sedangkan analisis yang menitikberatkan pada konsep totalitas realitas sosial dan kesadaran kelas dalam perspektif realisme sosialis Georg Lukács masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan totalitas realitas sosial serta kesadaran kelas tokoh-tokoh dalam novel *Laut Bercerita*. Penelitian digunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan realisme sosialis Georg Lukács. Sumber data penelitian berupa novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, sedangkan data penelitian berupa kutipan-kutipan yang ditunjukkan totalitas realitas sosial dan kesadaran kelas tokoh. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis menggunakan model analisis kualitatif interpretatif melalui tahap reduksi data, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian ditunjukkan bahwa totalitas realitas sosial dalam novel dibangun melalui keterkaitan antara pengalaman individu, praktik represi negara, dan dampak historis yang dirasakan masyarakat dan keluarga korban. Kesadaran kelas tokoh berkembang melalui aktivitas intelektual, keterlibatan dalam persoalan sosial, pengalaman menghadapi kekuasaan represif, dan upaya mempertahankan memori kolektif. Temuan ini memperlihatkan bahwa novel *Laut Bercerita* merepresentasikan hubungan dialektis antara individu, masyarakat, dan sejarah sebagai bentuk pengungkapan realitas sosial secara utuh..

Kata Kunci: Georg Lukács, kesadaran kelas, *Laut Bercerita*, realisme sosialis, totalitas realitas sosial.

Abstract

Leila S. Chudori's novel Laut Bercerita is a literary work that represents the social realities and historical dynamics of Indonesia during the New Order era, particularly the state's repressive practices against student activists. Previous studies on the novel have generally focused on historical aspects and social criticism, while analyses emphasizing the concepts of the totality of social reality and class consciousness from Georg Lukács' socialist realism perspective remain limited. Therefore, this study aims to describe the totality of social reality and the class consciousness of the characters in Laut Bercerita. This research employs a descriptive qualitative method using Georg Lukács' socialist realism approach. The data source is the novel Laut Bercerita by Leila S. Chudori, while the research data consist of textual excerpts reflecting the totality of social reality and class consciousness. Data were collected through reading and note-taking techniques and analyzed using an interpretative qualitative analysis model involving data reduction, classification, interpretation, and conclusion drawing. The findings reveal that the totality of social reality in the novel is constructed through the interconnection between individual experiences, state repression, and the historical impacts experienced by society and the victims' families. The characters' class consciousness develops through intellectual activities, engagement with social issues, experiences of confronting repressive power, and efforts to preserve collective memory. These findings indicate that Laut Bercerita represents the dialectical relationship between individuals, society, and history as a comprehensive portrayal of social reality.

Keywords: class consciousness, Georg Lukács, *Laut Bercerita*, socialist realism, the totality of social reality.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi kreatif yang tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi dapat juga sebagai sarana untuk merepresentasikan realitas sosial yang berkembang dalam masyarakat. Melalui karya sastra, pengarang dapat menyampaikan berbagai fenomena sosial, politik, budaya, maupun historis yang terjadi pada zamannya. Sastra memiliki kemampuan untuk merekam pengalaman manusia dan mengungkap berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan sosial melalui bentuk artistik yang khas. Oleh karena itu, karya sastra sering kali dipandang sebagai refleksi kehidupan masyarakat karena di dalamnya terdapat hubungan erat antara pengarang, realitas sosial, dan lingkungan budaya yang melatarbelakanginya.

Salah satu genre sastra yang banyak digunakan untuk menggambarkan realitas sosial adalah novel. Novel memiliki ruang yang luas untuk menghadirkan berbagai peristiwa, tokoh, konflik, dan latar yang memungkinkan pengarang menggambarkan kehidupan masyarakat secara lebih mendalam dan kompleks. Melalui novel, berbagai persoalan sosial dapat direpresentasikan secara konkret sehingga pembaca novel dapat memahami kondisi sosial tertentu melalui pengalaman tokoh-tokoh yang diceritakan. Dengan demikian, novel tidak hanya berfungsi sebagai karya imajinatif, tetapi juga sebagai media yang mampu menghadirkan pemahaman mengenai kehidupan sosial dan sejarah masyarakat.

Novel Indonesia kontemporer yang menampilkan realitas sosial dan sejarah secara kuat salah satunya adalah *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Novel ini mengangkat peristiwa penghilangan paksa aktivis pada penghujung masa Orde Baru. Melalui tokoh utamanya yaitu Biru Laut dan tokoh-tokoh lainnya, Leila S. Chudori menghadirkan gambaran mengenai kehidupan para mahasiswa yang terlibat dalam gerakan perlawanan terhadap praktik-praktik otoritarianisme negara. Novel ini bukan hanya menggambarkan pengalaman penangkapan, penyiksaan, dan penghilangan paksa yang dialami para aktivis, tetapi juga memperlihatkan dampak sosial dan psikologis yang dirasakan oleh keluarga korban yang harus hidup dalam ketidakpastian.

Peristiwa yang diangkat dalam *Laut Bercerita* memiliki keterkaitan yang erat dengan sejarah Indonesia pada masa Orde Baru. Pada periode tersebut, kebebasan berpendapat dan aktivitas politik masyarakat mengalami berbagai pembatasan. Kelompok-kelompok yang dianggap berpotensi mengganggu stabilitas politik sering kali menjadi sasaran pengawasan, intimidasi, hingga tindakan represif oleh aparat negara. Kondisi tersebut memperlihatkan berbagai bentuk perlawanan dari kalangan mahasiswa dan aktivis yang berupaya

menyuarakan kritik terhadap kebijakan pemerintah. Realitas sosial inilah yang menjadi salah satunya fokus utama yang digambarkan novel *Laut Bercerita*, sehingga novel tersebut bukan hanya menghadirkan kisah individual para tokohnya, tetapi juga merepresentasikan situasi sosial dan politik yang lebih luas.

Dalam kajian sastra, hubungan antara karya sastra dan realitas sosial dapat dianalisis melalui pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai produk sosial yang memiliki keterkaitan dengan kondisi masyarakat tempat karya tersebut lahir. Salah satu teori yang banyak digunakan untuk mengkaji hubungan antara sastra dan masyarakat adalah teori realisme sosialis Georg Lukács. Menurut Lukács, karya sastra yang baik tidak hanya menggambarkan fakta-fakta sosial secara terpisah, tetapi mampu menghadirkan totalitas realitas sosial yang memperlihatkan hubungan antara individu, masyarakat, dan sejarah. Melalui karya sastra realis, berbagai peristiwa sosial dapat dipahami sebagai bagian dari keseluruhan struktur sosial yang melatarbelakanginya.

Konsep totalitas menjadi salah satu gagasan penting dalam pemikiran Georg Lukács (1971). Menurutnya, realitas sosial tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan harus dilihat sebagai suatu kesatuan yang terbentuk oleh hubungan sosial, politik, ekonomi, dan historis yang saling berkaitan. Dalam karya sastra, konsep totalitas diwujudkan melalui penggambaran tokoh, konflik, dan peristiwa yang tidak berdiri sendiri, tetapi terhubung dengan kondisi sosial yang lebih luas. Dengan demikian, pengalaman individu yang ditampilkan dalam karya sastra dapat dipahami sebagai bagian dari realitas masyarakat secara keseluruhan.

Selain konsep totalitas, Lukács juga mengembangkan gagasan mengenai kesadaran kelas (*class consciousness*). Kesadaran kelas merupakan kemampuan individu atau kelompok sosial untuk memahami posisi mereka dalam struktur masyarakat serta menyadari hubungan antara pengalaman pribadi dan kondisi sosial yang lebih luas. Kesadaran tersebut tidak muncul secara otomatis, melainkan berkembang melalui pengalaman hidup, aktivitas intelektual, dan keterlibatan individu dalam berbagai dinamika sosial (Lukács, 1971). Dalam karya sastra, kesadaran kelas dapat tercermin melalui cara tokoh memandang realitas sosial, memahami ketimpangan yang terjadi di sekitarnya, dan menentukan sikap terhadap kondisi tersebut. Novel *Laut Bercerita* memiliki relevansi yang kuat untuk dikaji menggunakan teori realisme sosialis Georg Lukács karena novel ini menggambarkan berbagai peristiwa yang menunjukkan hubungan antara pengalaman individu, struktur kekuasaan, dan proses sejarah. Tokoh Biru Laut serta para aktivis lainnya tidak hanya digambarkan sebagai individu yang mengalami

penderitaan akibat tindakan represif negara, tetapi juga sebagai representasi kelompok sosial yang terlibat dalam perjuangan menghadapi ketidakadilan. Pengalaman mereka memperlihatkan keterkaitan antara kehidupan personal dan realitas sosial yang berkembang pada masa Orde Baru. Selain itu, aktivitas intelektual, keterlibatan dalam gerakan sosial, dan kesadaran kritis yang dimiliki para tokoh menunjukkan adanya proses pembentukan kesadaran kelas sebagaimana dikemukakan oleh Lukács.

Beberapa penelitian terdahulu telah menggunakan novel *Laut Bercerita* dari berbagai perspektif. Andani, Raharjo, dan Indarti (2022) meneliti kritik sosial dan nilai moral dalam novel tersebut dan menemukan adanya berbagai bentuk ketimpangan sosial yang dikritik melalui karya sastra. Yuni, dkk. (2023) mengkaji nilai-nilai perjuangan yang tercermin dalam novel dan menemukan nilai rela berkorban, persatuan, kerja sama, dan semangat pantang menyerah. Sementara itu, Rahmi (2021) meneliti representasi kekerasan dalam novel *Laut Bercerita* dan menemukan adanya bentuk kekerasan fisik, verbal, dan birokratik yang dialami para tokoh. Penelitian lain yang memakai teori realisme sosialis Georg Lukács dilakukan oleh Putri (2017) terhadap novel *Kelomang* karya Qizink La Aziva dan Arifin (2019) terhadap novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. Hasil penelitian tersebut digambarkan bahwa karya sastra mampu merepresentasikan realitas sosial melalui hubungan antara tokoh, konflik, dan kondisi masyarakat.

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji *Laut Bercerita* menggunakan perspektif realisme sosialis Georg Lukács dengan menitikberatkan pada konsep totalitas realitas sosial dan kesadaran kelas masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek kritik sosial, nilai moral, nilai perjuangan, atau representasi kekerasan. Padahal, konsep totalitas dan kesadaran kelas merupakan unsur penting dalam teori realisme sosialis yang dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang hubungan antara individu, masyarakat, dan sejarah dalam novel tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan totalitas realitas sosial dan kesadaran kelas tokoh-tokoh dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori berdasarkan perspektif realisme sosialis Georg Lukács. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sastra, khususnya kajian sosiologi sastra dan realisme sosialis, serta memperkaya pemahaman mengenai representasi realitas sosial dan sejarah dalam karya sastra Indonesia kontemporer.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan realisme sosialis Georg Lukács. Pendekatan tersebut digunakan untuk mengkaji representasi totalitas realitas sosial dan kesadaran kelas yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Tujuan peneliti memilih penelitian kualitatif karena untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena yang terdapat dalam karya sastra secara lebih mendalam melalui interpretasi terhadap data berupa teks. Sumber data penelitian adalah novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia. Data penelitian berupa kutipan-kutipan naratif, dialog, maupun deskripsi yang memperlihatkan adanya representasi totalitas realitas sosial dan kesadaran kelas sesuai dengan konsep realisme sosialis Georg Lukács. Fokus penelitian diarahkan pada hubungan antara pengalaman individu, kondisi sosial, struktur kekuasaan, dan proses pembentukan kesadaran sosial yang dialami tokoh-tokoh dalam novel.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Peneliti membaca novel secara intensif dan berulang untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap isi cerita, kemudian menandai serta mencatat bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah terkumpul selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan dua kategori utama, yaitu totalitas realitas sosial dan kesadaran kelas. Teknik analisis data digunakan model analisis kualitatif interpretatif yang mengacu pada Miles dan Huberman (2014), meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi data, kutipan-kutipan yang relevan dipilih dan diseleksi sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dan dikelompokkan berdasarkan konsep-konsep utama dalam teori Georg Lukács. Tahap berikutnya adalah interpretasi data dengan menghubungkan peristiwa, tokoh, dan latar dalam novel dengan konteks sosial-historis masyarakat Indonesia pada masa Orde Baru. Dari proses tersebut diperoleh pemahaman mengenai bagaimana novel *Laut Bercerita* merepresentasikan realitas sosial secara utuh serta menggambarkan perkembangan kesadaran kelas tokoh-tokohnya dalam menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan sosial dan politik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Totalitas Realitas Sosial dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori menurut Perspektif Realisme Sosialis Georg Lukács

Kutipan data berikut ditunjukkan bagaimana mekanisme pengawasan negara hadir dalam ruang publik kehidupan tokoh:

Ketika kami tiba di terminal Bungurasih, terasa suasana yang menekan. Kinan mencolek lenganku sambil menunjuk dengan ekor mata ke arah ruang tunggu bus. Bram berdehem memberi kode agar kami segera berbalik arah melihat begitu banyak lelaki berambut cepak, berbaju sipil, dan jelas membawa senjata di kantongnya yang seolah tengah menanti kami. Kinan menarik tanganku dan aku menarik tangan Daniel secara spontan. “Lari!” Kinan memberi instruksi. (Chudori, 2017: 164)

Kutipan data tersebut digambarkan bagaimana pengawasan negara hadir dan beroperasi dalam ruang publik yang menjadi bagian dari kehidupan tokoh. Peristiwa yang dialami Biru Laut tidak sekadar menunjukkan situasi pengejaran terhadap dirinya, tetapi juga mencerminkan keterkaitan antara pengalaman pribadi dengan kondisi sosial dan politik yang berlangsung pada masa itu.

Dalam pandangan Georg Lukács, realitas sosial tidak dapat dipahami secara terpisah sebagai peristiwa individual, melainkan harus dilihat sebagai bagian dari keseluruhan hubungan sosial yang saling berkaitan. Oleh sebab itu, pengalaman Biru Laut di Terminal Bungurasih tidak hanya dapat dimaknai sebagai ketegangan yang dialami seorang individu, tetapi juga sebagai cerminan situasi politik pada era Orde Baru, ketika mahasiswa yang bersikap kritis sering kali menjadi sasaran pengawasan aparat negara.

Keberadaan petugas berpakaian sipil menunjukkan bahwa praktik kekuasaan tidak hanya dijalankan melalui lembaga-lembaga resmi, tetapi juga merambah ke berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Dalam kondisi tersebut, terminal sebagai ruang publik tidak lagi berfungsi sebagai tempat yang netral karena telah menjadi bagian dari sistem pengendalian yang dibangun negara. Rasa takut yang dirasakan tokoh pun tidak semata-mata merepresentasikan pengalaman pribadi, melainkan menggambarkan pengalaman yang juga dirasakan oleh banyak aktivis mahasiswa pada penghujung masa pemerintahan Orde Baru.

Lukács menjelaskan bahwa tokoh dalam karya sastra realis berperan sebagai tokoh tipikal yang mampu merepresentasikan berbagai persoalan sosial pada zamannya. Dalam novel ini, Biru Laut tidak digambarkan sebagai individu yang berdiri sendiri dan terlepas dari lingkungannya, melainkan sebagai representasi kelompok mahasiswa yang berhadapan dengan dominasi kekuasaan negara. Melalui penggambaran tokoh tersebut, novel menggambarkan pertentangan antara upaya rezim mempertahankan stabilitas politik dan berkembangnya kesadaran kritis di kalangan mahasiswa. Dengan

demikian, pengalaman yang dialami Biru Laut memiliki makna yang lebih luas karena merefleksikan realitas historis yang dialami oleh banyak orang pada periode tersebut.

Gambaran mengenai totalitas realitas sosial dalam novel juga terlihat melalui berbagai bentuk interogasi dan penyiksaan yang dialami tokoh. Peristiwa-peristiwa tersebut tidak hanya ditunjukkan penderitaan individu, tetapi juga menggambarkan cara negara mempertahankan kekuasaannya dengan menggunakan praktik represi terhadap kelompok yang dianggap mengancam stabilitas politik:

Aku pura-pura tenang meski sangat terkejut. Pak Kumis membungkuk dan mengeluarkan setangkai penggaris besi sepanjang satu meter dari bawah meja. “Setiap kamu jawab dengan kacau atau setiap kali aku tak puas dengan jawabanmu, aku hajar mukamu dengan penggaris ini,” lalu dengan lagak santai dan tetap duduk di kursi di hadapanku, dia menamparkan penggaris itu ke ke pipi kanan saya. (Chudori, 2017: 167)

“Siapa, siapa di belakang kalian?”

“Kami mahasiswa semua, Pak, tidak ada yang di belakang, semuanya sama-sama di depan,” jawabku sok gagah.

“SIAPA!!!” suaranya menggelegar. Kali ini dia berdiri dan menghampiriku. Tangannya yang ternyata lumayan besar itu menggamparku. (Chudori, 2017: 168)

Setiap kali mereka merasa aku berbohong, meski aku menjawab dengan jujur, maka si petugas yang berbahagia itu akan menyetrumku dengan semangat; dari menjerit histeris hingga akhirnya aku tak sadar dan merasa seolah tubuhku menggelingang sendiri tanpa perintah saraf otakku. Begitu saja, seperti itu adalah potongan tubuh orang lain. aku sudah tak bisa ingat apa-apa lagi ketika sayup-sayup aku mendengar suara adzan. Mereka semua berhenti menyiksa, menyetrum, dan menonjok tubuhku karena rupanya hari sudah pagi (Chudori, 2017: 170)

Kutipan data tersebut digambarkan bahwa penggambaran kekerasan dalam novel memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar menampilkan penderitaan yang dialami tokoh secara personal.

Berdasarkan perspektif Georg Lukács, peristiwa tersebut penting karena memperlihatkan keterkaitan antara pengalaman individu dengan kondisi sosial yang membentuknya. Penyiksaan yang dialami Biru Laut

menjadi gambaran mengenai cara negara mempertahankan dominasinya melalui tindakan represif terhadap pihak-pihak yang dipandang berpotensi mengancam stabilitas politik.

Proses interogasi yang dilakukan aparat juga mengindikasikan adanya usaha untuk mengontrol tidak hanya aktivitas para mahasiswa, tetapi juga cara berpikir dan kesadaran kritis mereka. Dengan demikian, konflik yang ditampilkan dalam novel tidak dapat dipahami sebagai pertentangan pribadi antara korban dan pelaku semata. Konflik tersebut digambarkan benturan yang lebih besar antara kekuasaan negara dan kelompok intelektual yang mulai mempertanyakan legitimasi serta praktik-praktik pemerintahan yang berkuasa. Dalam pemikiran Lukács, pertentangan semacam ini mencerminkan kontradiksi sosial yang berkembang dalam proses sejarah masyarakat.

Melalui pengalaman penangkapan, interogasi, dan penyiksaan yang dialaminya, Biru Laut hadir sebagai tokoh tipikal yang mewakili pengalaman banyak aktivis mahasiswa pada masa-masa akhir Orde Baru. Pengalaman yang dialami tokoh tidak berhenti pada ranah individu, melainkan berkembang menjadi representasi kondisi sosial yang dirasakan oleh kelompok tertentu dalam masyarakat. Oleh karena itu, novel ini tidak hanya digambarkan penderitaan seorang tokoh, tetapi juga diperlihatkan realitas sosial dan relasi kekuasaan yang memungkinkan praktik kekerasan tersebut berlangsung.

Di samping menggambarkan tindakan represif negara secara langsung, novel juga digambarkan bahwa dampak dari kekuasaan tersebut tidak hanya dirasakan oleh para korban, tetapi turut menjangkau kehidupan keluarga mereka. Pengaruhnya merembet ke ruang domestik dan memengaruhi hubungan serta kondisi psikologis orang-orang terdekat yang ikut menanggung konsekuensi dari tindakan negara tersebut:

...kami duduk di hadapan piring masing-masing. Menanti. Ibu. Bapak. aku. Dan satu kursi serta satu piring yang kosong. Satu piring yang juga menanti pemiliknya. Sementara menanti, aku mengutak-atik letak piring, sendok dan garpuku, barangkali kurang lurus, lalu duduk dan diam. Menanti. Dan menanti. (Chudori, 2017: 233)

Kutipan data tersebut digambarkan bahwa dampak kekerasan politik tidak hanya dirasakan oleh individu yang menjadi korban secara langsung, tetapi juga menjangkau keluarga yang harus menghadapi ketidakpastian akibat peristiwa tersebut. Dalam pemikiran Georg Lukács, totalitas realitas sosial tidak hanya tercermin melalui peristiwa-peristiwa politik yang terjadi di ruang publik,

tetapi juga melalui pengaruhnya terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat. Oleh karena itu, pengalaman menanti kabar yang dialami keluarga Biru Laut dapat dipahami sebagai bagian dari pengalaman sosial dan historis yang lebih luas.

Berbeda dengan penggambaran kekerasan yang disajikan secara eksplisit melalui adegan penangkapan dan penyiksaan, Leila S. Chudori menampilkan pengalaman kehilangan melalui berbagai simbol yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti kursi yang tetap kosong atau piring yang tidak lagi digunakan. Dalam kerangka estetika realisme Lukács, penggunaan simbol-simbol tersebut memiliki peran penting karena mampu menghadirkan realitas sosial secara konkret dan mudah dipahami pembaca. Kursi kosong, misalnya, bukan sekadar penanda ketidakhadiran Biru Laut secara fisik, melainkan juga menjadi simbol duka dan kehilangan yang terus membekas dalam kehidupan keluarganya.

Melalui representasi tersebut, pengalaman sejarah tidak hanya disampaikan sebagai rangkaian peristiwa politik, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk-bentuk keseharian yang sarat makna. Cara ini memungkinkan pembaca melihat hubungan antara peristiwa politik dengan dampaknya terhadap kehidupan domestik. Dengan demikian, novel tidak sekadar menginformasikan praktik penghilangan paksa yang terjadi pada masa tertentu, tetapi juga menggambarkan bagaimana peristiwa tersebut memengaruhi kondisi emosional, sosial, dan psikologis orang-orang yang ditinggalkan. Keterkaitan antara tragedi politik dan pengalaman keluarga tersebut memperlihatkan gambaran totalitas realitas sosial sebagaimana dikemukakan oleh Lukács.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat dipahami bahwa totalitas realitas sosial dalam *Laut Bercerita* dibangun melalui keterhubungan antara pengalaman tokoh, struktur kekuasaan negara, dan dampak historis yang dirasakan masyarakat. Melalui sosok Biru Laut sebagai tokoh tipikal, novel digambarkan berbagai kontradiksi sosial yang muncul pada masa Orde Baru. Pengalaman pribadi tokoh, praktik represi politik, dan ingatan keluarga terhadap kehilangan digambarkan saling berkaitan sehingga membentuk gambaran realitas sosial yang utuh dan kompleks.

2. Kesadaran Kelas Tokoh-Tokoh dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori sebagai Refleksi Posisi Individu dalam Struktur Sosial-Historis Orde Baru.

Menurut pandangan Georg Lukács, kesadaran kelas tidak muncul secara otomatis dalam diri seseorang. Kesadaran tersebut berkembang melalui proses yang panjang, yang melibatkan pengalaman sosial, hubungan dengan kelompok, dan keterlibatan individu dalam

berbagai dinamika sejarah yang terjadi di sekitarnya. Proses terbentuknya kesadaran tersebut tercermin dalam aktivitas intelektual yang dilakukan oleh para tokoh mahasiswa, sebagaimana terlihat pada kutipan berikut:

AKU mengenal Kasih Kinanti setahun lalu di kios Mas Yunus, langganan kami berbuat dosa. Di sanalah kawan-kawan sesama pers mahasiswa diam-diam menggandakan beberapa bab novel Anak Semua Bangsa dan berbagai buku terlarang lainnya. Seingatku, Kinan tengah membuat fotokopi buku-buku karya Ernesto Laclau dan Ralph Miliband yang akan menjadi bahan diskusi. Sebetulnya aku pernah bertemu Kinan sekilas di beberapa acara pers mahasiswa di kampus, tapi aku hanya mengenalnya sebagai Kasih Kinanti dan ternyata dia juga sudah mengetahui namaku dari beberapa tulisanku di koran mahasiswa Aulagung. (Chudori, 2017: 17)

Kutipan data tersebut digambarkan bahwa lingkungan intelektual mahasiswa menjadi ruang penting dalam proses tumbuhnya kesadaran sosial. Kegiatan menggandakan dan menyebarluaskan buku-buku yang dilarang ditunjukkan bahwa pengetahuan tidak hanya memiliki fungsi akademis, tetapi juga berkaitan dengan perebutan gagasan dan kekuasaan. Pada masa Orde Baru, pembatasan terhadap sejumlah bacaan tertentu mencerminkan upaya negara untuk mengendalikan arus informasi sekaligus membatasi berkembangnya pemikiran yang berpotensi mengkritik kebijakan pemerintah.

Menurut Georg Lukács, kesadaran kelas terbentuk ketika individu mampu melihat keterkaitan antara pengalaman yang dialaminya dengan kondisi sosial dan sejarah yang lebih luas. Dalam novel, keterlibatan Laut dan Kinan dalam membaca, mengkaji, serta mendiskusikan berbagai karya kritis menunjukkan proses berkembangnya kesadaran tersebut. Melalui aktivitas intelektual itu, mereka mulai memahami bahwa pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari relasi kekuasaan dan posisi sosial yang mereka tempati sebagai bagian dari kelompok mahasiswa.

Proses tersebut menunjukkan bahwa Laut tidak hanya digambarkan sebagai sosok mahasiswa yang memiliki minat terhadap buku dan diskusi, tetapi juga sebagai representasi generasi intelektual muda yang mulai mengembangkan kesadaran kritis terhadap realitas sosial di sekitarnya. Dalam kerangka pemikiran Lukács, tokoh ini hadir sebagai figur tipikal yang mencerminkan berkembangnya kesadaran sosial dan historis di kalangan mahasiswa menjelang berakhirnya rezim Orde Baru. Oleh karena itu, aktivitas intelektual yang ditampilkan dalam novel tidak sekadar menjadi latar cerita, melainkan

berfungsi sebagai sarana pembentukan kesadaran yang menghubungkan pengalaman individu dengan berbagai persoalan sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Perkembangan kesadaran tersebut selanjutnya terlihat melalui keterlibatan tokoh secara langsung dalam berbagai konflik dan persoalan sosial yang dihadapi masyarakat. Dengan terjun ke dalam realitas tersebut, pemahaman yang sebelumnya dibangun melalui aktivitas membaca dan diskusi berkembang menjadi kesadaran yang diwujudkan dalam tindakan nyata:

“Kau tahu apa yang terjadi saat aku masih mahasiswa hijau?”

aku menggeleng, dan aku yakin Kinan tak membutuhkan jawaban.

“Bram dan aku pernah ditahan bersama beberapa kawan lainnya ketika menemani warga Kedung Ombo yang bertahan di lokasi....”

Aku terdiam, kini benar-benar berhenti mengunyah.

Kinan bercerita bagaimana warga Kedung Ombo yang di janjikan ganti rugi tiga ribu rupiah per meter persegi dan ternyata mereka akhirnya hanya diberi 250 rupiah per meter persegi. Sebagian warga yang sudah putus asa menerima ganti rugi, tetapi sekitar 600 keluarga bertahan dan mengalami intimidasi. “Kami mendampingi mereka yang bertahan, ikut membantu membangun kelas darurat untuk anak-anak dan rakit untuk transportasi.” (Chudori, 2017: 25)

Kutipan data tersebut digambarkan bahwa perkembangan kesadaran sosial para tokoh tidak hanya dibentuk melalui kegiatan intelektual, tetapi juga melalui keterlibatan mereka secara langsung dalam berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat. Peristiwa Kedung Ombo digambarkan adanya benturan kepentingan antara agenda pembangunan yang dijalankan negara dan hak-hak masyarakat yang harus menanggung dampak dari kebijakan tersebut.

Menurut Georg Lukács, kesadaran kelas tidak lahir semata-mata dari penguasaan teori, tetapi juga dari pengalaman nyata yang memungkinkan individu melihat berbagai kontradiksi sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Ketika para mahasiswa terlibat dalam pendampingan warga Kedung Ombo, posisi mereka berubah dari sekadar pengamat menjadi bagian dari realitas sosial yang sedang mereka hadapi. Keterlibatan tersebut membuat mereka semakin memahami adanya ketidakadilan dan ketimpangan yang bersumber dari struktur sosial yang lebih luas.

Partisipasi dalam penyelenggaraan kelas darurat serta berbagai bentuk bantuan kepada warga mencerminkan

perubahan dari kesadaran yang bersifat konseptual menuju tindakan sosial yang konkret. Hal ini ditunjukkan bahwa pemahaman yang diperoleh melalui proses belajar dan refleksi tidak berhenti pada tataran gagasan, melainkan diwujudkan dalam bentuk keberpihakan terhadap kelompok yang mengalami tekanan dan ketidakadilan. Dalam kerangka pemikiran Lukács, proses tersebut memperlihatkan hubungan yang saling memengaruhi antara pengetahuan dan tindakan sosial.

Melalui penggambaran tersebut, novel ditegaskan bahwa kesadaran kelas berkembang seiring dengan keterlibatan individu dalam menghadapi persoalan-persoalan sosial yang nyata. Pengalaman berinteraksi langsung dengan masyarakat yang terdampak kebijakan negara menjadi sarana bagi tokoh untuk memahami kontradiksi yang terdapat dalam struktur sosial. Kesadaran tersebut kemudian semakin menguat ketika para tokoh mulai melihat keterkaitan antara praktik kekuasaan politik dan sistem sosial yang mendukung keberlangsungannya:

...Sebagai seorang mahasiswa hijau, apa yang bisa kita lakukan untuk mengguncang sebuah rezim yang begitu kokoh berdiri selama puluhan tahun, dengan fondasi militer yang sangat kuat dan ditopang dukungan kelas menengah dan kelas atas yang nyaman dengan berbagai lisensi dan keistimewaan yang dikucurkan oleh Orde Baru? (Chudori, 2017: 25)

Kutipan data tersebut digambarkan bahwa tokoh telah memandang kekuasaan sebagai suatu sistem yang bekerja melalui keterhubungan berbagai unsur dalam masyarakat, bukan sekadar sebagai tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok penguasa tertentu. Penyebutan peran militer, kelas menengah, dan kelas atas menunjukkan adanya kesadaran mengenai keterlibatan berbagai kelompok sosial dalam menjaga dan memperkuat keberlangsungan rezim yang berkuasa.

Dalam pemikiran Georg Lukács, perkembangan kesadaran kelas ditandai oleh kemampuan individu untuk memahami hubungan antara pengalaman yang dialaminya dengan keseluruhan struktur sosial yang membentuk realitas masyarakat. Pada tahap ini, tokoh tidak lagi melihat berbagai peristiwa politik sebagai kejadian yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari sistem sosial yang saling berkaitan. Pemahamannya mengenai dukungan yang diberikan oleh kelompok kelas menengah dan kelas atas terhadap pemerintahan Orde Baru menunjukkan berkembangnya kesadaran yang tidak lagi bersifat personal, tetapi telah mencapai dimensi sosial dan historis yang lebih luas.

Kesadaran tersebut membuat tokoh menyadari bahwa perjuangan yang dilakukan mahasiswa tidak hanya

ditujukan kepada aparat negara sebagai pelaksana kekuasaan, tetapi juga berhadapan dengan struktur sosial yang memperoleh dukungan dari kelompok-kelompok yang diuntungkan oleh tatanan yang ada. Dengan demikian, novel tidak sekadar menyampaikan kritik terhadap praktik kekuasaan negara, melainkan juga mengungkap hubungan erat antara kekuatan politik dan pembagian kelas dalam masyarakat.

Melalui penggambaran ini, novel ditunjukkan bahwa kesadaran kelas berkembang seiring meningkatnya pemahaman tokoh terhadap mekanisme sosial yang menopang suatu rezim. Kesadaran tersebut tidak hanya mendorong lahirnya sikap kritis terhadap kekuasaan, tetapi juga melahirkan upaya untuk menjaga ingatan kolektif atas berbagai peristiwa yang terjadi. Perkembangan kesadaran ini selanjutnya tercermin dalam usaha mempertahankan memori sosial melalui Aksi Payung Hitam:

...Mungkin Aksi Payung Hitam setiap hari Kamis bukan sekadar sebuah gugatan, tetapi sekaligus sebuah terapi bagi kami dan warga negeri ini; sebuah peringatan bahwa kami tak akan membiarkan sebuah tindakan kekejian dibiarkan lewat tanpa hukuman. Payung Hitam akan terus-menerus berdiri di depan istana negara. Jika bukan presiden yang kini menjabat dan memberikan perhatian, mungkin yang berikutnya, atau yang berikutnya... (Chudori, 2017: 373)

Kutipan data tersebut digambarkan bahwa kehilangan yang dialami tokoh maupun keluarga korban tidak hanya dimaknai sebagai penderitaan pribadi. Seiring berjalannya waktu, pengalaman tersebut berkembang menjadi kesadaran bersama yang diekspresikan melalui berbagai bentuk tindakan sosial di ruang publik. Dengan kata lain, duka yang awalnya bersifat individual berubah menjadi bagian dari perjuangan kolektif untuk menjaga ingatan atas peristiwa yang telah terjadi.

Menurut Georg Lukács, kesadaran kelas muncul ketika pengalaman individu dipahami dalam kaitannya dengan realitas sosial yang lebih luas. Dalam konteks ini, Aksi Payung Hitam menjadi sarana untuk mempertahankan ingatan kolektif terhadap praktik kekerasan yang dilakukan negara. Aksi tersebut ditunjukkan bahwa memori mengenai peristiwa masa lalu tidak dibiarkan hilang begitu saja, melainkan terus dihadirkan sebagai bagian dari kesadaran sosial masyarakat.

Melalui kegiatan tersebut, pengalaman para korban tidak lagi terbatas pada lingkup individu atau keluarga yang terdampak secara langsung. Pengalaman itu

kemudian menjadi bagian dari memori sosial yang dipelihara dan diperjuangkan bersama. Kesadaran yang terbentuk tidak hanya berfokus pada upaya mengenang masa lalu, tetapi juga diarahkan pada usaha membangun pemahaman publik mengenai pentingnya penegakan keadilan dan pengakuan terhadap peristiwa sejarah. Dengan demikian, novel ditunjukkan bagaimana pengalaman personal dapat berkembang menjadi kesadaran kelas kolektif yang terus dipertahankan melalui berbagai bentuk tindakan sosial.

Selain melalui upaya menjaga memori kolektif, proses pembentukan kesadaran kelas dalam novel juga terlihat dari pengalaman tokoh dalam menghadapi berbagai bentuk kontrol ideologis yang dijalankan oleh negara.:

Karena peristiwa penangkapan para aktivis masih saja menggelayuti Yogyakarta, membawa-bawa fotokopi buku karya Pramoedya ananta Toer sama saja dengan menenteng bom: kami akan dianggap berbahaya dan pengkhianat bangsa. Kinan dan aku bersepakat membawa pulang fotokopi masing-masing ke tempat kos dan berjanji bertemu lagi besok siang sesudah kuliah pagi. Dia ingin membicarakan sesuatu denganku. (Chudori, 2017: 20)

Kutipan data tersebut digambarkan bahwa kegiatan membaca dalam novel memiliki makna yang melampaui fungsi akademis semata. Aktivitas tersebut ditempatkan sebagai bagian dari proses pembentukan cara pandang kritis terhadap realitas sosial. Dalam konteks ini, negara tidak hanya memandang tindakan politik secara langsung sebagai ancaman, tetapi juga menaruh kecurigaan terhadap penyebaran pengetahuan yang berpotensi mendorong munculnya kesadaran kritis di kalangan masyarakat.

Menurut pemikiran Georg Lukács, kesadaran kelas berkembang ketika individu mampu memahami keterkaitan antara pengalaman yang dialaminya dengan sistem sosial yang membentuk kehidupan sehari-hari. Kesadaran tokoh bahwa sebuah buku dapat dianggap berbahaya menunjukkan pemahamannya mengenai cara kerja kekuasaan yang tidak hanya dijalankan melalui tindakan represif, tetapi juga melalui pengaturan akses terhadap pengetahuan dan pembentukan cara berpikir masyarakat. Dengan demikian, tokoh mulai menyadari bahwa pengetahuan dan ideologi merupakan bagian penting dari mekanisme yang digunakan untuk mempertahankan dominasi sosial.

Pengalaman tersebut ditunjukkan bahwa pertentangan yang muncul dalam novel tidak terbatas pada ranah politik yang tampak secara langsung, tetapi juga berlangsung dalam bidang intelektual dan produksi gagasan.

Pembatasan terhadap buku-buku tertentu dicerminkan adanya upaya untuk mengendalikan wacana sekaligus membatasi berkembangnya pemikiran yang berbeda dari narasi resmi negara. Situasi inilah yang kemudian mendorong tumbuhnya kesadaran kritis di kalangan mahasiswa. Melalui proses tersebut, Laut dan tokoh-tokoh mahasiswa lainnya digambarkan sebagai representasi kelompok intelektual yang berusaha memahami berbagai ketimpangan sosial sekaligus mempertanyakan struktur kekuasaan yang membatasi kebebasan berpikir dan berekspresi.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, dapat dipahami bahwa perkembangan kesadaran kelas dalam *Laut Bercerita* berlangsung melalui proses yang melibatkan berbagai pengalaman sosial dan historis. Kesadaran tersebut terbentuk melalui aktivitas intelektual, keterlibatan dalam persoalan masyarakat, pengalaman menghadapi praktik represif negara, dan upaya menjaga memori kolektif atas berbagai peristiwa yang terjadi. Proses ini tidak hanya membantu tokoh memahami posisi dan perannya dalam struktur sosial, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kelas yang membuatnya melihat diri sebagai bagian dari perjuangan yang lebih luas. Dalam konteks Orde Baru, kesadaran tersebut menjadi landasan bagi lahirnya sikap kritis terhadap berbagai bentuk ketidakadilan dan dominasi yang berkembang dalam masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dengan perspektif realisme sosialis Georg Lukács, dapat disimpulkan bahwa novel ini mendeskripsikan realitas sosial masyarakat Indonesia pada penghujung masa Orde Baru melalui penggambaran hubungan yang erat antara pengalaman individu, struktur kekuasaan negara, dan kondisi historis yang melatarbelakanginya. Konsep totalitas realitas sosial dalam novel diwujudkan melalui berbagai peristiwa yang menunjukkan praktik pengawasan, penangkapan, interogasi, penyiksaan, hingga penghilangan paksa terhadap aktivis mahasiswa. Peristiwa-peristiwa tersebut tidak hanya mendeskripsikan penderitaan tokoh secara personal, tetapi juga merefleksikan situasi sosial-politik yang dialami oleh banyak kelompok masyarakat pada masa tersebut. Selain itu, novel ini digambarkan bahwa dampak kekerasan politik tidak berhenti pada korban secara langsung, melainkan turut memengaruhi kehidupan keluarga dan lingkungan sosial mereka. Melalui representasi tersebut, novel menunjukkan gambaran realitas sosial yang utuh dan kompleks sebagaimana konsep totalitas yang dikemukakan Georg Lukács.

Penelitian ini juga digambarkan bahwa kesadaran kelas tokoh-tokoh dalam novel berkembang melalui proses yang panjang dan bertahap. Kesadaran tersebut terbentuk melalui aktivitas intelektual, keterlibatan dalam berbagai persoalan sosial masyarakat, pengalaman menghadapi praktik represif negara, dan upaya mempertahankan memori kolektif atas peristiwa penghilangan paksa. Tokoh-tokoh mahasiswa dalam novel tidak hanya diposisikan sebagai individu yang mengalami konflik, tetapi juga sebagai representasi kelompok sosial yang mulai memahami keterkaitan antara pengalaman pribadi dan struktur sosial yang lebih luas. Melalui proses tersebut, mereka mengembangkan kesadaran kritis terhadap berbagai bentuk ketidakadilan, dominasi, dan kontrol ideologis yang dijalankan oleh negara. Dengan demikian, *Laut Bercerita* tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra yang merekam peristiwa sejarah, tetapi juga sebagai media yang mengungkap dinamika hubungan antara individu, masyarakat, dan kekuasaan. Temuan penelitian ini bahwa novel *Laut Bercerita* merupakan karya sastra realis yang mampu menggambarkan totalitas realitas sosial dan perkembangan kesadaran kelas secara mendalam sesuai dengan perspektif realisme sosialis Georg Lukács.

SARAN

Penelitian ini masih berfokus pada kajian totalitas realitas sosial dan kesadaran kelas dengan menggunakan perspektif realisme Georg Lukács. Oleh karena itu, masih terdapat peluang untuk mengembangkan penelitian dari sudut pandang teoretis yang berbeda. Penelitian selanjutnya dapat memanfaatkan pendekatan lain, seperti teori memori kolektif, trauma sastra, kajian hak asasi manusia, maupun sejarah sastra, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih beragam mengenai representasi peristiwa politik dalam karya sastra Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Andani, N. S., Raharjo, R. P., & Indarti, T. (2022). "Kritik Sosial dan Nilai Moral Individu Tokoh Utama dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori". *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1), 21;32. <https://www.academia.edu/download/114496953/4136.pdf>.
- Arifin, M. Z. (2019). "Realitas Sosial dalam Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori: Perspektif Realisme Sosialis Georg Lukacs". *Jurnal Bebasan*, 6(1). <https://doi.org/10.26499/bebasan.v6i1.82>
- Karyanto, Ibe. 1997. *Realisme Sosialis Georg Lukacs*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. 1995. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Lukács, G. (1963). *The Meaning of Contemporary Realism*. London: Merlin Press.
- Lukács, G. (1964). *Studies in European Realism*. New York: Grosset & Dunlap.
- Lukács, G. (1971). *History and Class Consciousness: Studies in Marxist Dialectics*. Cambridge, Massachusetts: MIT Press.
- Lukacs, Georg. 2011. *Dialektika Marxis: Sejarah dan Kesadaran Kelas*. Terjemahan Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: Ar-ruzz Media. Melani Budianta). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press. Sage Publications.
- Putri, M. P. (2017). "Realitas Sosial dalam Novel *Kelomang* Karya Qizink La Aziva (Kajian Realisme Sosialis Georg Lukacs)" (*Doctoral dissertation, State University of Surabaya*). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/19121>.
- Rahmi, Y. (2021). "Representasi Kekerasan dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori" (Representation of Violence In *Laut Bercerita* Novel by Leila S. Chudori). *JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN PEMBELAJARANNYA (JBSP)*, 11(2), 194;204. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jbsp/article/view/11730>.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2007). *Estetika: Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Rineka Cipta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi (Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Sariban. (2009). *Teori dan Penerapan Penelitian Sastra*. Surabaya: Lentera.
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar Teori Sastra*, Jakarta: Grasindo.
- Siswantoro. (2010). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian dan Pengembangan Research dan Development*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Supratno, Haris. 2010. *Sosiologi Seni, Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis dalam Konteks*

- Perubahan Masyarakat di Lombok*. Surabaya: University Press.
- Veeger, K.J. (1985). *Realitas Sosial; Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. (Terjemahan XIII. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuni, L. Y. L., Munir, H. S., & Noviadi, A. (2023). “Nilai Perjuangan dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila Salikha Chudori”. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 577.
<https://jurnal.unigal.ac.id/diksatrasia/article/view/11364>.

